

## **Analisis Pengaruh Penjualan, Biaya Produksi dan Biaya Operasi Terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya**

### **ABSTRACT**

**Ricardo Simatupang**

**Arifin Siagian**

*The purpose of this study is to determine the effect of sales, production cost and operating expenses on operating profit indicator as an arm's length measurement. The study in PT. Ogawa Indonesia. Sampling technique used is purposive sampling. The sample of this study is sales, cost of goods sold as production cost, operation expenses and operating profit that is used to measure of PT. Ogawa Indonesia's operating profit indicator in the year 2012-2017.*

*The dependent variable (Y) in this study is operating profit. The independent variable (X) include: sales (X1), cost of goods sold (X2) and operation expenses (X3). Methods of data analysis used is double linear regression with IBM SPSS statistical program 24. The results of this study indicate that sales positive and significant effect on the operating profit indicator of the test results  $t_{count} 18,100 > 2,086 t_{table}$ , variable production cost significant and positive effect on operating profit indicator of the test results  $t_{count} 17,824 > 2,086 t_{table}$ , and variable operation expenses significant and positive effect on operating profit indicator of the test result  $t_{count} 6,008 > 2,086 t_{table}$ . Meanwhile the collective effect of sales, production cost and operation expenses on the operating profit indicator of the test results  $f_{count} 138,762 > 3,07 f_{table}$ .*

*Other than statistical test above, the operating profit of the tested company was also tested by using TNMM method as most appropriate method for the company and at the end the PLI of the tested company indicate arm's length against its comparable companies.*

**Keyword:** Sales, Production Cost, Operation Expenses, Operating Profit Indicator.

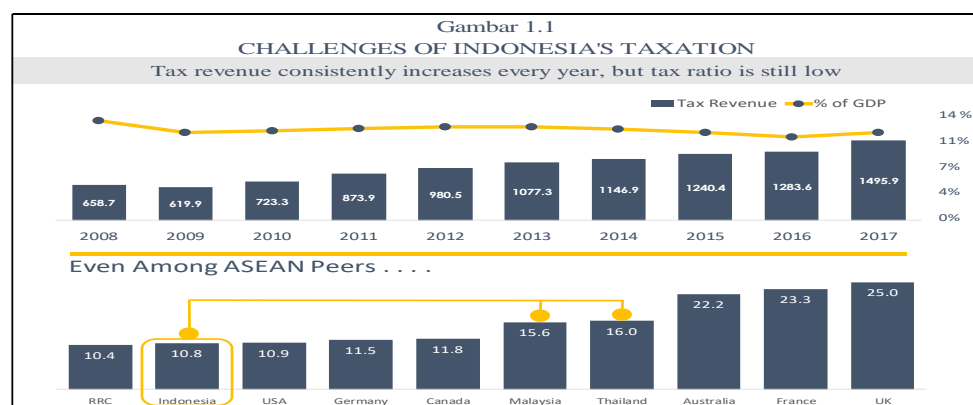
## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Sudah merupakan hal yang wajar bila semua perusahaan mendambakan keuntungan (laba) yang sebesar besarnya dari proses usaha yang dijalankan. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan melakukan berbagai cara dan strategi agar semua peluang keuntungan jatuh pada perusahaan tersebut. Salah satu cara dan strategi yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan membangun beberapa perusahaan yang terkait satu dengan yang lain dalam satu group usaha yang disebut dengan “*Holding Company*”. “*One of management strategies to maximize profits for trade institutions is combining business units*” (Hosseini *et al.*, 2013)

Dan untuk merealisasikan laba yang optimal, para direksi dan manajer grup usaha tersebut mengelola pendapatan yang umumnya berasal dari penjualan dan biaya-biaya untuk menghasilkan penjualan tersebut. Menurut Mulyadi (2012:13), biaya dibagi menjadi 3 kelompok menurut fungsi pokok dalam perusahaan yaitu biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Dan untuk biaya pemasaran dan administrasi dan umum sering disebut dengan biaya operasi.

Sistem tersebut saat ini menimbulkan dilemma baru bagi pemerintah, karena sistem tersebut memungkinkan perusahaan melakukan manuver keuangan dengan pihak afiliasinya (perusahaan dalam satu kepemilikan) dengan cara mengecilkan harga jual atau memaksimalkan biaya produksi dan biaya operasi agar keuntungan perusahaan tersebut kelihatan kecil dan sulit dideteksi pemerintah untuk mengecilkan kewajiban perpajakannya. Hal ini diungkapkan oleh mantan Dirjen Pajak Fuad Rahmany pada media digital CNN Indonesia tanggal 24 September 2014 yang menyatakan bahwa hampir setiap tahun penerimaan negara dari pajak hilang sebesar dua ribu triliun rupiah akibat praktek yang disebut “*Transfer Pricing*” ini. Dan hal tersebut ternyata masih terus berlanjut seperti yang diindikasikan oleh Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani dalam Forum Investor Mandiri tanggal 7 Pebruari 2018 lalu yang menyimpulkan sekalipun tingkat penerimaan pajak meningkat dalam satu dekade terakhir namun tingkat rasio pajak di Indonesia masih rendah sekalipun dibandingkan dengan 2 negara ASEAN, seperti Malaysia dan Thailand seperti terlihat pada gambar berikut



Seperti diketahui, rasio pajak (*tax ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan Negara dari pajak (*tax revenue*) dengan produk domestik bruto (PDB) dari suatu Negara, sedang produk domestik bruto itu sendiri adalah jumlah nilai barang dan jasa yang ada di suatu Negara pada suatu periode. Itu artinya pemerintah mengasumsikan bahwa seharusnya nilai transaksi penjualan berhubungan langsung dengan jumlah penerimaan pajak suatu Negara.

Menyadari perkembangan strategi bisnis yang sulit dipahami khususnya aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa, maka pemerintah melakukan pengawsan khusus dengan membentuk unit khusus di Subdirektorat Pemeriksaan

Transaksi Khusus, Direktorat Pemeriksaan dan Penagihan, yang salah satu tugas pokok dan fungsinya melakukan pengawasan dan pemeriksaan atas Wajib Pajak Grup atau Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa. Batasan hubungan istimewa tersebut terlihat pada UU PPh 36/2008 Pasal 18 ayat 4 dengan mendefinisikan sebagai “ Hubungan Istimewa” adalah perusahaan yang mempunyai kriteria seperti berikut :

1. Pelanggan yang mempunyai investasi 25% atau lebih pada perusahaan tersebut
2. Perusahaan dibawah kendali pelanggannya akibat ikatan kewajiban teknis atau lainnya
3. Pelanggan perusahaan tersebut mempunyai hubungan darah dengan perusahaan penjual

Sedangkan pemahaman dasar yang digunakan dalam pengawasan tersebut adalah prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (Arms Length Principle), seperti tertuang pada peraturan menteri keuangan Republik Indonesia nomor 213/PMK.03/2016 Pasal 1 ayat 4 yang menyebutkan “prinsip kewajaran dan kelaziman usaha adalah prinsip yang mengatur bahwa dalam hal transaksi yang dilakukan antara para pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa sama atau sebanding dengan kondisi dalam transaksi yang dilakukan antara para pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa yang dijadikan sebagai pembanding, harga atau laba dalam transaksi yang dilakukan antara para pihak yang mempunyai hubungan istimewa dimaksud harus sama dengan atau berada dalam rentang harga atau rentang laba dalam transaksi yang dilakukan antara para pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa yang dijadikan sebagai pembanding”

Penelitian ini menarik dilakukan dikarenakan menurut UU No 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan pada pasal 6 ayat 1 disebutkan “Besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan” Itu artinya pajak tidak hanya ditentukan dari penghasilan bruto (Penjualan) saja, akan tetapi juga ditentukan oleh biaya yang menyertainya, hingga akhirnya menghasilkan laba.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2015) yang melakukan penelitian kualitatif atau hanya melalui pengamatan saja tidak menemukan hubungan antara penjualan dengan biaya bahan baku sebagai biaya produksi dan biaya royalti sebagai bagian dari biaya operasi. Kerugian perusahaan yang diteliti hanya berupa kesimpulan pengamatan adanya kesengajaan Starbuck memindahkan laba ke negara yang mempunyai rasio pajak rendah, namun tidak dapat membuktikan kewajaran laba perusahaan akibat tidak adanya indikator laba wajar.

Dalam penelitian lainnya Jipi *et al.*, (2014) menentukan kewajaran laba yang diperoleh PT. Mertex Indonesia hanya berdasarkan indikator laba perusahaan sesuai metode *Transactional Net Margin Method* yang dibandingkan dengan indikator laba perusahaan yang sejenis tanpa menguji terlebih dahulu hubungan data penjualan, dan seluruh biaya terhadap laba yang dihasilkan. Sedangkan Gunawan *et.al*, (2013) yang meneliti 10 perusahaan di Bursa Efek Indonesia mengukur adanya hubungan antara penjualan dan laba sebagai variabel bebas dengan nilai perputaran total harta (*Total Assets Turnover*) dan nilai perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) sebagai variabel terikat

Sementara Sayyida (2014), yang hanya berfokus pada hubungan biaya produksi sebagai variabel bebas yang terbagi atas biaya bahan baku (X1), biaya tenaga kerja (X2) dan biaya overhead (X3) terhadap laba perusahaan sebagai variabel terikat (Y). Lain halnya dengan Rustami *et. al*, (2014), yang meneliti hubungan antara biaya produksi (X1), biaya promosi (X2) dan volume penjualan (X3) terhadap laba perusahaan (Y) menyimpulkan volume penjualan merupakan variabel dominan yang mempengaruhi laba perusahaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fadillah (2015), atas perusahaan industri manufaktur barang konsumsi rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya berfokus pada biaya saja, yakni biaya produksi sebagai variabel X1, dan biaya operasi sebagai variabel X2 dengan laba bersih sebagai variabel terikat.

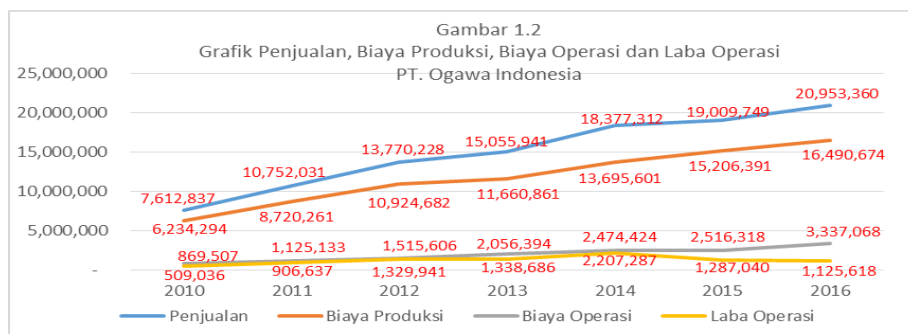
Bila umumnya peneliti menyimpulkan adanya pengaruh antara penjualan dan laba, maka Dewi dan Kustiani (2014) dalam penelitiannya terhadap beberapa perusahaan manufaktur independen di kawasan Asia, menyimpulkan bahwa penjualan sebagai variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba operasi, namun modal kerja bersih (*Net Working Capital*) berpengaruh signifikan terhadap laba.

Bila semua peneliti terdahulu tersebut menganalisa secara teknis hubungan antara faktor-faktor keuangan dengan laba usaha, maka sebagai referensi lain penulis juga mengutip beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis dari sudut prosedur dan regulasi yang disampaikan oleh Lingga (2012), menyarankan perlunya pusat data (*data centre*) dengan negara lain untuk menekan usaha *transfer pricing* ini. Sedang Setiawan (2014), menyarankan bagi wajib pajak yang diindikasikan melakukan praktek *transfer pricing* ini, wajib mendokumentasikan analisis kesebandingan dan penentuan pembanding yang dapat diandalkan. Menyadari Organization for Economic and Development (OECD) adalah organisasi dunia yang berpengalaman dalam mengawasi kecurangan transaksi perpajakan dunia, Karomatunisa (2016) menyarankan agar petugas pajak Indonesia dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami serta mengawasi praktek *transfer pricing* ini.

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada pada perusahaan dan masalah yang mungkin dihadapi perusahaan dari aksi pemerintah berikut:

1. Rasio laba operasi perusahaan dibandingkan dengan penjualannya terus menurun di tahun 2015 sebesar 7% dan 5% di tahun 2016 seperti terlihat pada gambar berikut



2. Rasio biaya produksi untuk barang yang dijual (*Cost of Goods Sold*) dibandingkan laba operasi meningkat drastis di tahun 2015 dan berlanjut di tahun 2016
3. Rasio biaya operasi yang meningkat di tahun 2015 sebesar 196% dan 296% di tahun 2016 dibandingkan dengan laba operasi masing masing
4. Pengaruh turunnya rasio laba operasi terhadap penjualan perusahaan, dengan naiknya rasio biaya produksi dan rasio biaya operasi dengan laba operasi di tahun 2015 dan 2016
5. “Direktur Jenderal Pajak berwenang untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan Wajib Pajak lainnya” UU PPh 36/2008

### Rumusan Masalah

Untuk penelitian ini, penulis membuat rumusan masalah seperti berikut :

1. Apakah penjualan berpengaruh terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya?
2. Apakah terdapat pengaruh antara biaya produksi dengan Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya ?

3. Apakah terdapat pengaruh antara biaya operasi dengan Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya?
4. Apakah terdapat pengaruh antara penjualan, biaya produksi dan biaya operasional secara bersama dengan Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh penjualan terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya
2. Mengetahui pengaruh antara biaya produksi dengan Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya
3. Mengetahui pengaruh antara biaya operasi dengan Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya
4. Mengetahui pengaruh antara penjualan, biaya produksi dan biaya operasional secara bersama dengan Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya

### **Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Semua kalangan yang ingin memperluas pemahaman teoritis akan perencanaan dan strategi perpajakan yang diterima hukum (legal)
2. Para petugas pajak di semua perusahaan secara praktis dapat memahami makna laba wajar yang harus dibuktikan kepada semua stake holder internal maupun eksternal
3. Dan yang terakhir bagi peneliti sendiri, penelitian ini akan dapat memudahkannya dalam membuat standar pekerjaannya secara transparan dan konsisten

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Laba dan Laba Wajar**

Menurut IAI (2007), Standard Akuntansi Keuangan, unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (Laba) adalah penghasilan dan beban. Menurut Harahap (2010:303), Teori Akuntansi, laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya-biaya selama satu periode akuntansi. Menurut Soemarso (2010), Akuntansi Suatu Pengantar, laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu.

Sedang yang dimaksud dengan Laba Wajar adalah laba yang terjadi dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa dalam kondisi yang sebanding, atau laba yang ditentukan sebagai laba yang memenuhi Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha, *Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, PER-43/PJ/2010*. Atau dengan makna yang sama Organization for Economic Co-operation Development (OECD) mendefinisikan Harga Wajar atau Laba Wajar (Arm's Length Principle) seperti berikut "*When independent enterprises transact with each other, the conditions of their commercial and financial relations (e.g. the price of goods transferred or services provided and the conditions of the transfer or provision) ordinarily are determined by market forces*".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya-biaya atau merupakan selisih lebih antara pendapatan atas beban-beban dalam suatu periode tertentu. Sedangkan makna wajar hanya menekankan bahwa penentuan laba tersebut ditentukan oleh kondisi pasar dan bukan karena adanya faktor hubungan istimewa antara penjual dan pembeli.

#### **Tujuan Laba**

Menurut Suwardjono (2010: 456) tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu Negara

5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan public
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
9. Dasar pembagian dividen

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, dilaporkannya laba atau lebih dikenal dengan laba atau rugi adalah sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang digunakan sebagai dasar untuk pengukuran, penentuan, pengendalian, motivasi prestasi manajemen dan sebagai dasar kenaikan kemakmuran serta dasar pembagian deviden untuk para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

### **Jenis – jenis Laba**

Menurut Subramanyam (2014:26) dan Harrison (2012:13) laba terdiri dari empat jenis yaitu:

1. Laba kotor yang disebut juga margin kotor (gross margin) merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
3. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
4. Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
5. Laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Laba**

Suatu perusahaan dapat memperoleh laba tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu. Mulyadi (2016:513), Sistem Akuntansi mengemukakan faktor- faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut:

1. Biaya  
Biaya merupakan suatu pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual  
Harga jual merupakan jumlah tertentu yang dibayarkan oleh konsumen terhadap barang atau jasa yang diterima. Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume Penjualan dan produksi  
Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi. Semakin besar volume penjualan suatu barang, biasanya akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh juga akan semakin besar. Dan demikian sebaliknya apabila volume penjualan suatu barang menurun, maka biasanya perolehan juga akan ikut menurun.

### **Pembuktian Laba Wajar**

Menurut peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER 22/PJ/2013 halaman 2 bagian C, mengingat bahwa transaksi afiliasi yang melibatkan wajib pajak dengan afiliasinya dapat digunakan sebagai alat untuk menghindarkan pajak, maka Dirjen Pajak diberi kewenangan untuk menguji penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*) pada transaksi

afiliasi tersebut. Dan untuk pengujian tersebut Dirjen Pajak menentukan standar pengujian kemungkinan adanya transaksi transfer pricing di suatu usaha seperti berikut:

1. Menentukan objek transaksi afiliasi yang menjadi target pengujian
2. Menentukan Tahapan Pengujian atau Pemeriksaan

### **Menentukan Objek Transaksi Afiliasi**

Objek transaksi afiliasi yang menjadi target pengujian atas penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha adalah:

1. Transaksi penjualan, pembelian, pengalihan, serta pemanfaatan harta berwujud
2. Transaksi pemberian jasa intra-grup (*intra group services*)
3. Transaksi pengalihan dan pemanfaatan harta tak berwujud
4. Transaksi pembayaran bunga, dan
5. Transaksi penjualan dan pembelian saham

### **Menentukan Tahapan Pengujian atau Pemeriksaan**

Adapun tahapan standar proses pengujian kewajaran transaksi tersebut seperti berikut:

1. Menentukan Karakteristik Usaha Wajib Pajak, dilakukan untuk menentukan karakteristik yang akurat atas transaksi afiliasi dan usaha wajib pajak dengan memperhatikan faktor-faktor:
2. Kondisi yang mempengaruhi industry
  - a. Kondisi transaksi afiliasi
  - b. Karakteristik wajib pajak sebagai bagian dari perusahaan grup
  - c. Rasio Finansial
3. Memilih Metode Transfer Pricing seperti berikut:
  - a. Metode Perbandingan harga antara pihak independen (*Comparable Uncontrolled Price Method*)

Dalam menentukan kewajaran suatu transaksi, pada metode ini harga jual suatu produk harus sama antara produk yang dijual ke pihak bebas dan pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan kriteria spesifikasi produk harus persis sama
  - b. Metode Harga Jual Kembali (*Resale Price Method*)

Metode harga jual kembali adalah metode penentuan harga transfer yang menentukan harga pembelian barang dan jasa dari pihak afiliasi dengan cara mengurangi laba kotor pihak independen yang sebanding dari harga jual kembali barang dan jasa tersebut kepada pihak independen
  - c. Metode Biaya plus (*Cost Plus Method*)

Pada metode ini penentuan harga transfer ditentukan dengan menambahkan laba kotor dari transaksi independen yang sebanding terhadap biaya yang ditanggung dalam transaksi afiliasi
  - d. Metode Laba bersih Transaksional (*Transactional Net Margin Method*)

Metode ini digunakan bila produk yang dijual antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan independen berbeda baik wujud maupun fungsi produk. Dalam hal demikian tingkat kewajaran hanya dapat diukur melalui perbandingan laba operasi perusahaan terhadap total biaya yang disebut dengan rasio tingkat pengembalian total biaya atau sering disebut *Profit Level Indicator* (PLI) dengan formula:

Laba Bersih Usaha

$$\frac{\text{Laba Bersih Usaha}}{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Operasi}}$$

Dan untuk mengukur kewajaran pencapaian PLI tersebut, maka angka PLI yang dihasilkan harus dibandingkan dengan PLI lain dari beberapa perusahaan sejenis pada rentang kuartil 1 sampai kuartil 3 yang dianggap sebagai rentang laba wajar (*arm's length*). Untuk dapat dijadikan sebagai pembanding ada 5 ketentuan yang harus diperhatikan:

Karakteristik barang dan jasa

1. Analisis fungsi, asset, dan resiko
2. Ketentuan kontrak
3. Keadaan ekonomi
4. Strategi bisnis
5. Metode Pembagian Laba (*Profit Split Method*)

Metode ini adalah metode pembagian laba yang mengidentifikasi terlebih dahulu laba sisa dengan mengurangi laba rutin setiap pihak afiliasi dari laba gabungan untuk dialokasikan berdasarkan kontribusi setiap pihak afiliasi yang terlibat terhadap laba sisa

## Penjualan

Menurut IAI, Standard Akuntansi Keuangan Nomor 23, Penjualan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Sedangkan menurut Kotler (2010:8), dalam buku Manajemen Pemasaran, Penjualan adalah proses sosial manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan, menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain..

Dari definisi di atas dapat disimpulkan penjualan bagi perusahaan adalah hasil yang diperoleh oleh suatu usaha untuk menaikkan kekayaannya dengan menyerahkan produk atau jasa dari hasil aktivitasnya kepada pelanggannya pada periode tertentu.

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penjualan

Aktivitas penjualan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat meningkatkan aktivitas perusahaan. Adapun faktor-faktor menurut Swastha dan Irawan, (2014) Manajemen Pemasaran Modern,, yang mempengaruhi penjualan sebagai berikut:

1. Produk  
Salah satu tugas dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka yang diminta bertindak sebagai mata dari perusahaan dan secara konstan memberikan saran perbaikan yang diperlukan produk
2. Harga  
Merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk guna memenuhi kebutuhannya. Penetapan harga suatu produk yang dihasilkan merupakan salah satu usaha produsen untuk menarik para konsumen tertarik membeli dalam jumlah yang lebih banyak.
3. Distribusi  
Merupakan penyaluran barang dari produsen kepada konsumen. Semakin luas pendistribusian maka akan mempengaruhi penjualan.
4. Promosi  
Merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan utama menginformasikan, membujuk, mempengaruhi, dan mengingatkan konsumen agar tertarik untuk membeli produk yang dihasilkan.

## Usaha-Usaha Meningkatkan Volume Penjualan

Beberapa usaha yang dapat digunakan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan, Kotler, (2010), Manajemen Pemasaran, diantaranya yaitu:

1. Menjajakan produk dengan sedikimian rupa sehingga konsumen dapat melihatnya.
2. Menempatkan produk dan pengaturan yang teratur sehingga produk tersebut akan menarik perhatian konsumen.
3. Mengadakan analisa pasar.
4. Menentukan calon pembeli atau konsumen yang potensial.
5. Mengadakan pameran atau acara untuk memperkenalkan produk.
6. Mengadakan discount atau potongan harga.

## **Biaya Produksi**

Dalam penyajian laporan laba rugi konvensional dapat ditemukan pengelompokan biaya menurut fungsi organisasi, dimana suatu biaya terjadi. Secara garis besar biaya dikelompokkan sebagai biaya pabrik dan biaya non pabrik. Biaya pabrik juga disebut sebagai biaya manufaktur atau biaya produksi.

Menurut Mulyadi, Akuntansi Biaya, 2012, biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk, yang digunakan untuk menghitung biaya produk jadi dan biaya produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Sementara itu menurut Hansen dan Mowen (2013), Akuntansi Manajemen, biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa adalah biaya produksi

Nafarin, (2013) Penganggaran Perusahaan, mendefinisikan biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur – unsur biaya produk.

Dan dapat disimpulkan biaya produksi adalah biaya- biaya yang digunakan dalam memproses satu atau bermacam barang menjadi satu atau bermacam barang yang berbeda yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jenis biaya lainnya.

## **Pengolongan Biaya Produksi**

Menurut Adolf Matz Usry, Akuntansi Biaya 2010, biaya-biaya produksi digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya bahan langsung  
Bahan langsung yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut
2. Biaya tenaga kerja langsung  
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk. Standar tenaga kerja langsung terdiri dari standar jam tenaga kerja langsung dan standar tarif upah tenaga kerja langsung.
3. Biaya overhead pabrik  
Terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Adapun elemen-elemen dari biaya overhead pabrik yaitu: biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, biaya listrik dan air pabrik, biaya asuransi pabrik, serta operasi lain-lain.

## **Tujuan Biaya Produksi**

Pada dasarnya perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba dengan memperoleh pendapatan dan membandingkannya dengan pengorbanan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh diperlukan suatu ukuran yang baik dari pendapatan maupun pengorbanan yang telah dilakukan. Dan untuk tujuan tersebut Mulyadi , Akuntansi Biaya, 2012 menyebutkan tujuan biaya produksi sebagai berikut:

1. Untuk menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat.

2. Untuk membantu manajemen mengadakan pengendalian biaya yang tepat.
3. Untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek.

## Biaya Operasi

Menurut business dictionary, *operating expenses is an expense in carrying out an organization's day to day activities, but not directly associated with production. Operating expenses include such things as payroll, sales commissions, employee's benefits and pensions' contributions. Transportation and travel, amortization and depreciation, rent repair, and taxes. These expenses are usually subdivided into selling expenses and administrative and general expenses. Also called non-manufacturing expenses.*"

Menurut Hansen dan Mowen, (2013) Akuntansi Manajemen, *Non-Manufacturing Cost* adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan (Biasa disebut *Operating Expenses* atau *Selling and General Administration Expenses*). Biaya Operasi dibagi menjadi 2 kategori yaitu:

1. Biaya Penjualan (*Selling Expenses*) : biaya yang berhubungan dengan penjualan dan penyampaian produk ke pelanggan
2. Biaya Umum dan Administrasi (*General Administration Expenses*) : biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan administrasi dan umum

Dari dua teori tersebut, jelas diketahui bahwa biaya operasi adalah biaya yang dibutuhkan untuk menyampaikan produk setelah diproduksi termasuk biaya riset dan pengembangan yang ditujukan kepada konsumennya, serta biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memelihara dan mengembangkan penghasilan perusahaan seperti biaya administrasi dan biaya manajemen sebagai pengawas perusahaan.

## Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung pembahasan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

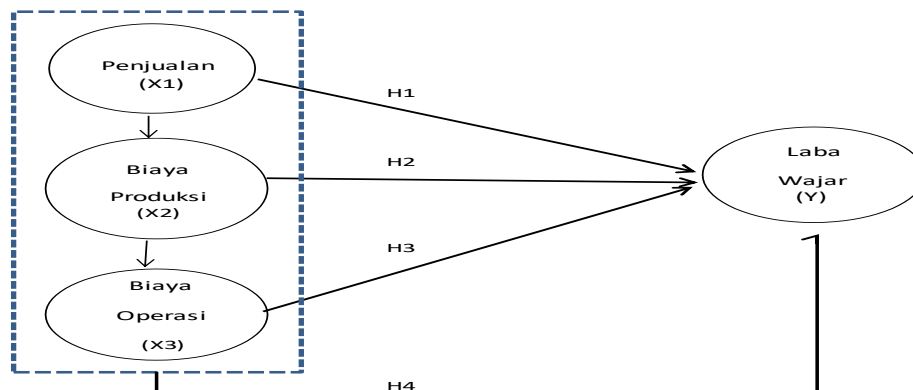
1. Lingga (2012), Aspek perpajakan dalam transfer pricing dan problematika praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)  
Bagi perusahaan berskala global, *transfer pricing* dipercaya sebagai salah satu strategi yang efektif untuk memenangkan persaingan dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas dengan meminimalkan biaya-biaya termasuk biaya pajak. Untuk itu dibutuhkan inisiatif dan agresivitas pemerintah memperluas standar pengawasan didalam negeri ataupun di luar dengan membentuk data center dengan negara lain
2. Gunawan *et. al.*, (2013), Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia  
Penelitian dilakukan atas 10 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 sampai 2011, menyimpulkan terdapat hubungan antara penjualan dan laba yang tercermin dalam "*Total Assets Turnover*" dan "*Fixed Assets Turnover*"
3. Jipi *et al.*, (2014), Evaluasi kewajaran harga dan kesesuaian metode "*Transfer Pricing*" dengan perdirjen pajak nomor Per-32/PJ/2011 (Studi Kasus pada PT. Mertex Indonesia).  
Dalam jurnal penelitian ini, Jipi *et al.* menggambarkan pembuktian laba wajar dengan menggunakan indikator laba (*profit indicator*) perusahaan dengan perusahaan sejenis untuk usaha yang menghasilkan produk yang unik dengan struktur biaya yang berbeda
4. Sayyida (2014), Pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan  
Penelitian dilakukan di UD. Surya Mandala Putra Gapura Sumenep, pabrik kecap kelapa muda, membuktikan biaya produksi berhubungan dengan laba
5. Rustami *et. al* (2014), Pengaruh biaya produksi, biaya promosi, dan volume penjualan terhadap laba pada perusahaan kopi bubuk Banyuwatis

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi (X1), biaya promosi (X2), dan volume penjualan (X3) berpengaruh secara simultan terhadap laba (Y)
6. Dewi dan Kustiani (2014), Analisis faktor faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur independen di kawasan Asia dan aplikasinya dalam menentukan pembandingan kewajaran dan kewajaran usaha  
Hasil penelitian menunjukkan “Sales” terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap “operating profit”, “Tangible fixed assets” tidak berpengaruh signifikan terhadap profit perusahaan, “Intangible fixed assets” tidak berpengaruh signifikan terhadap profit, namun “net working capital” menunjukkan hasil yang signifikan terhadap profit perusahaan.
  7. Setiawan (2014), Penentuan harga transfer atas transaksi internasional dari perspektif perpajakan Indonesia  
Wajib pajak (individu atau badan) yang diindikasikan melakukan transaksi hubungan istimewa wajib mendokumentasikan kajian dalam bentuk analisis kesebandingan dan penentuan pembandingan internal atau eksternal
  8. Sari *et al.*, (2015), *Analysis method of transfer pricing used by multinational companies related to tax avoidance and its consistencies to the arm's length principle*  
Studi kasus Starbuck Inggris yang mentransfer labanya ke Negara yang tariff pajakna lebih rendah serta menaikkan biaya bahan baku (produksi) sebesar 20% dan membayar royalty sebesar 6% ke Belanda dan Amerika Serikat
  9. Fadillah (2015), Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih (kasus perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi sub rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI))  
Hasil penelitian menunjukkan, biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih, dan biaya operasional berpengaruh juga terhadap laba bersih
  10. Karomatunnisa (2016), Peran *Organization for Economic and Development* dalam menanggulangi praktik *Tax Crime* di Indonesia (Studi kasus : *Transfer Pricing* di Indonesia tahun 2003 – 2012)  
Dengan terus meningkatnya praktik *transfer pricing* di Indonesia, membuat perlunya Indonesia bekerjasama dengan OECD dalam meningkatkan kemampuan petugas pajak dalam memahami serta mengawasi praktik *transfer pricing* ini
  11. Hapsari dan Saputra (2018), Analisis Penjualan bersih, beban umum dan administrasi terhadap laba tahun berjalan  
Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2011–2015, yang hasilnya menunjukkan bahwa penjualan bersih (X1) berpengaruh signifikan terhadap laba tahun berjalan, beban umum dan administrasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba tahun berjalan, dan variabel penjualan bersih dan beban umum dan administrasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba tahun berjalan

### **Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercatum di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya. Dengan kata lain kerangka berpikir digunakan sebagai acuan agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Gambar 3. Kerangka Berpikir**



## Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1. Pengaruh Penjualan terhadap Laba Wajar**  
 Dari definisi penjualan yang diuraikan sebelumnya jelas dikatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi laba adalah harga jual dan volume penjualan. Artinya kedua faktor ini merupakan wujud dari total penjualan suatu usaha. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan *et.,al* (2013) dan Rustami *et. al* (2014). yang menyimpulkan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap perolehan laba suatu usaha. Berdasarkan telaah penelitian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:  
 H1 = Penjualan berpengaruh positif terhadap Laba Wajar
- 2. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Wajar**  
 Dari penelitian Sari *et., al* (2015). dalam kasus kerugian Starbuck Inggris akibat tingginya biaya produksi akibat mahalnya bahan baku (Coffe bean) yang dibeli dari negara Swis dan keharusan membayar royalti sebesar 6% ke Belanda dan Amerika Serikat. Dalam penelitian lain, Sayyida membuktikan hubungan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead berpengaruh langsung pada laba UD. Surya Mandala Putra. Berdasarkan Uraian di atas, Penulis mengemukakan Hipotesis Penelitian sebagai berikut  
 H2 = Biaya produksi berpengaruh terhadap Laba Wajar.
- 3. Pengaruh Biaya Operasi terhadap Laba Wajar**  
 Seperti disebutkan dalam definisi biaya operasi diatas bahwa kelompok biaya ini mempunyai dua 2 kelompok biaya yaitu satu, biaya penjualan seperti biaya tenaga kerja penjualan dan pemasaran, biaya perjalanan dinas tenaga pemasaran, biaya promosi, biaya pengiriman produk dan lainnya yang berhubungan dengan penjualan. Dua, biaya umum dan administrasi seperti biaya direksi dan manajemen, biaya riset dan pengembangan, biaya kepegawaian dan keuangan, dan lainnya. Bila biaya penjualan bertujuan untuk memasarkan produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan, maka biaya umum dan administrasi bertujuan untuk memelihara dan mengawasi seluruh aktivitas perusahaan dalam usaha memperoleh laba dari aktivitas penjualan produk atau jasa perusahaan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan penelitian Fadillah (2015), tentang pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih (kasus perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi sub rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)), dan hasil penelitian menunjukkan, biaya operasional berpengaruh juga terhadap laba bersih  
 H3 = Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Wajar.
- 4. Pengaruh Penjualan, Biaya Produksi, dan Biaya Operasional secara bersama terhadap Laba Wajar**

Secara praktis, hubungan ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Rustami *et, al* (2014) yang menyimpulkan penjualan, biaya produksi, dan biaya operasi diwakili biaya promosi berpengaruh terhadap laba suatu usaha.

Sehingga dari penjelasan tersebut jelas terlihat hubungan antara penjualan, biaya produksi, dan biaya operasi terhadap laba wajar

H4 = Penjualan, Biaya Produksi dan Biaya Operasional secara bersama berpengaruh terhadap Laba Wajar.

### **Target Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Ogawa Indonesia yang berlokasi di Kawasan Industri KIIC Karawang. Perusahaan ini adalah perusahaan manufaktur yang kepemilikannya 100% asing dari negara Jepang. Perusahaan ini memproduksi produk aroma untuk makanan yang disebut dengan “*Flavors*” dan aroma untuk bukan makanan yang disebut dengan “*Fragrances*”.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, (2013), disebut kuantitatif karena data penelitian berhubungan dengan angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini terdiri atas empat variabel, yaitu tiga sebagai variabel bebas atau independen yakni Penjualan, Biaya Produksi dan Biaya Operasi, serta satu variabel *dependen* yaitu laba wajar.

### **Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel**

#### **Populasi**

Menurut Sugiyono, (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah penjualan, biaya produksi, biaya operasi dan laba wajar PT. Ogawa Indonesia.

#### **Sampel**

Menurut Sugiyono, (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan *sampling* yang tepat. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari jumlah populasi PT. Ogawa Indonesia pada periode 2012 sampai 2017.

#### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan *sampling purposive*.

Menurut Sugiyono, (2013), *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini dapat dikelompokkan menjadi sampel keputusan yang memilih anggota-anggota sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu atas dasar catatan yang lalu atau tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Adapun pertimbangan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data yang diambil merupakan laporan keuangan triwulan PT. Ogawa Indonesia selama tahun 2012-2017.
2. Data laporan keuangan tersebut telah diaudit sekali dalam empat triwulan yang menjadi laporan keuangan tahunan perusahaan .
3. Data yang diambil merupakan Dokumen *Transfer Pricing* PT. Ogawa Indonesia yang

merupakan suplemen dari Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) perusahaan pada periode 2012-2017 yang diwajibkan bagi perusahaan yang melakukan transaksi hubungan istimewa sesuai Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32/PJ/2011

### **Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu berupa data penjualan, biaya produksi, biaya operasi dan, laba operasi yang akan diukur sebagai laba wajar dengan affiliasinya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono, 2013, data sekunder merupakan data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa laporan data penjualan, biaya produksi, biaya operasi, dan laba wajar perusahaan dari afiliasi PT. Ogawa Indonesia sesuai dengan topik masalah yang sedang diteliti. Data tersebut diperoleh di tempat peneliti bekerja sehari-hari.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang dipergunakan berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data penjualan, biaya produksi, biaya operasi, dan laba wajar PT. Ogawa Indonesia dari affiliasinya tahun 2012-2017. Data-data tersebut diperoleh dari laporan keuangan triwulan yang dikeluarkan PT. Ogawa Indonesia.

### **Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono, 2013, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel independen (X)  
Variabel independen merupakan variabel bebas, yang artinya variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel independen adalah penjualan, biaya produksi, dan biaya operasi.
2. Variabel dependen (Y)  
Variabel dependen adalah variabel terikat, yang berarti variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Maka dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel dependen adalah laba wajar dari afiliasi perusahaan.

### **Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sugiyono, 2013, definisi operasional merupakan penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur.

1. Laba Wajar  
Laba yang diperoleh oleh suatu entitas (perusahaan) dari affiliasinya atas produk atau jasa yang diserahkan perusahaan tersebut, dimana laba tersebut sebanding dengan usaha dalam memperoleh produk atau jasa tersebut yang diukur sesuai dengan pendekatan yang sesuai seperti pendekatan harga, dan pendekatan laba.
2. Penjualan  
Hasil yang diperoleh oleh suatu usaha untuk menaikkan kekayaannya dengan menyerahkan produk atau jasa dari hasil aktivitasnya kepada pelanggannya pada periode tertentu

### 3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan dalam memproses satu atau bermacam barang menjadi satu atau bermacam barang yang berbeda yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jenis biaya lainnya. Biaya produksi dapat diperoleh dari hasil penjumlahan ketiga indikator sebagai berikut:

- a. Biaya bahan baku, yaitu bahan langsung yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut.
- b. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu biaya yang dikeluarkan kepada tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk.
- c. Biaya *overhead* pabrik, yaitu terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

### 4. Biaya Operasi

Biaya operasi adalah biaya yang dibutuhkan untuk menyampaikan produk setelah diproduksi termasuk biaya riset dan pengembangan yang ditujukan kepada konsumennya, serta biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memelihara dan mengembangkan penghasilan perusahaan seperti biaya promosi, biaya administrasi dan biaya manajemen sebagai pengawas perusahaan

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengolahan data yang peneliti gunakan yaitu:

1. Pengujian data secara statistik dan teknik analisis Regresi Linear Berganda agar data yang digunakan dapat memberi suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 24.0 dalam mengolah data tersebut.
2. Pembuktian Laba Operasi Sebagai Laba Wajar Yang Dipengaruhi oleh Penjualan, Biaya Produksi dan Biaya Operasi dengan menggunakan bantuan data komersil Oriana

## Pengujian dan Hasil Analisis Data

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

#### Uji Normalitas

Menguji normalitas data dapat juga menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Besarnya nilai K-S dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hasil uji normalitas data secara ringkas hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	PenjualanX1	BproduksiX2	BoperasiX3	LabawajarY
N	24	24	24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2602049.75	2236952.00	129459.10
	Std. Deviation	635723.902	575501.707	54307.840
Most Extreme	Absolute	0.153	0.149	0.100
	Positive	0.153	0.149	0.100
	Negative	-0.115	-0.101	-0.091
Test Statistic	0.153	0.149	0.100	0.175
Asymp. Sig. (2-tailed)	.153 <sup>c</sup>	.178 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.055 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,153 untuk penjualan, 0,178 untuk biaya produksi, 0,200 untuk biaya operasi dan 0,055 untuk laba wajar > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas atau dapat dikatakan data penelitian terdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat secara ringkas pada tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 2.  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error					
1	(Constant)	0.110	0.012		8.984	0.000		
	PenjualanX1	3.908E-07	0.000	4.141	18.100	0.000	0.044	22.838
	BproduksiX2	-4.315E-07	0.000	-4.139	-17.824	0.000	0.043	23.528
	BoperasiX3	-4.387E-07	0.000	-0.397	-6.008	0.000	0.525	1.906

a. Dependent Variable: LabawajarY

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2. maka dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dan *VIF* Penjualan sebesar 0,044 dan *VIF* 22,838, Biaya Produksi *tolerance* sebesar 0,043 dan *VIF* 23,528 dan Biaya Operasi sebesar 0,525 dan *VIF* 1,906. Hasil tersebut menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10 hanya terdapat pada biaya operasi, sedangkan pada penjualan dan biaya produksi terdapat multikolinearitas. Namun karena nilai *VIF* biaya produksi sebagai variabel kontrol lebih tinggi dari penjualan sebagai variabel *interest*, maka variabel penelitian

tersebut dapat dipertahankan.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW test), uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.977 <sup>a</sup>	0.954	0.947	0.014	2.329

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3. maka dapat dilihat nilai *Durbin Watson* diperoleh 2,329, nilai ini dibandingkan dengan nilai statistik *Durbin Watson* (tabel) menggunakan nilai signifikansi 5%. Jumlah sampel 24 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4). Berdasarkan tabel *Durbin Watson* dengan signifikansi 5% diperoleh nilai  $d_l = 1,10100$  dan  $d_u = 1,65649$ . Nilai DW 2,329 lebih besar dari batas atas ( $d_u$ ) yaitu 1,65649 dan kurang dari  $4 - d_u = 4 - 1,65649 = 2,34351$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians residual satu ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Jika tingkat signifikansi berada di atas 5% berarti tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi jika berada di bawah 5% berarti terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.  
Hasil Uji Heteroskedastisitas *Glejser*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.012	0.008		1.571	0.132
PenjualanX1	-1.522E-08	0.000	-1.133	-1.107	0.282
BproduksiX2	1.838E-08	0.000	1.238	1.192	0.247
BoperasiX3	-3.382E-08	0.000	-0.215	-0.727	0.476

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data diolah, 2018

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga memenuhi persyaratan dalam analisis regresi.

**Uji Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perbedaan dari suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu variabel penjualan, biaya produksi dan biaya operasi terhadap laba wajar dengan rumusan sebagai berikut:

$$Y = a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = laba wajar

a = konstanta

b = koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Penjualan

X<sub>2</sub> = biaya produksi

X<sub>3</sub> = biaya operasi

e = Kesalahan pengganggu (*disturbance term*) artinya, nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

Berdasarkan analisis diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0.110	0.012		8.984	0.000
PenjualanX1	3.908E-07	0.000	4.141	18.100	0.000
BproduksiX2	-4.315E-07	0.000	-4.139	-17.824	0.000
BoperasiX3	-4.387E-07	0.000	-0.397	-6.008	0.000

a. Dependent Variable: LabawajarY

Berdasarkan tabel 5 di peroleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,110 + 3,908 \text{ Penjualan} - 4,315 \text{ B. produksi} - 4,387 \text{ B. Operasi} + 0,214$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,110 artinya jika variabel independen dianggap konstan, maka laba wajar yang dihasilkan sebesar 0,110 USD.
- Koefisien regresi penjualan (x<sub>1</sub>) sebesar 3,908, artinya jika penjualan mengalami peningkatan sebesar 1 USD akan menaikkan laba wajar sebesar 3,908 USD dan sebaliknya.
- Koefisien regresi biaya produksi (x<sub>2</sub>) sebesar 4.315, artinya jika biaya produksi mengalami peningkatan sebesar 1 USD akan menurunkan laba wajar sebesar 4.315 USD dan sebaliknya.
- Koefisien regresi biaya operasi sebesar 4.387, artinya jika biaya operasi mengalami peningkatan sebesar 1 USD akan menurunkan laba wajar sebesar 4.387 USD dan sebaliknya.
- Sementara kemungkinan lain yang tidak diperhitungkan 0,214 yang berasal dari  $\sqrt{1 - R^2}$  (0,954)

### Uji Ketepatan Model (*Goodness Of Fit Test*)

#### 1. Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Namun berdasarkan analisis diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.977 <sup>a</sup>	0.954	0.947	0.014

Sumber: data diolah, 2018

Dari hasil uji tersebut, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,947. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penjualan, biaya produksi dan biaya operasi dapat menjelaskan peningkatan Laba Wajar sebesar 94,7 %. Sedangkan sisanya 5,3% dijelaskan oleh variabel lain yang mungkin terjadi akibat faktor-faktor diluar perkiraan perusahaan, seperti perubahan tingkat konsumsi pelanggan, perubahan kebijakan pesaing, kebijakan ekonomi dan regulasi, serta faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis penelitian ini.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.079	3	0.026	138.762	.000 <sup>b</sup>
Residual	0.004	20	0.000		
Total	0.083	23			

a. Dependent Variable: LabawajarY  
b. Predictors: (Constant), BoperasiX3, PenjualanX1, BproduksiX2

Berdasarkan tabel 7. maka dapat dilihat hasil Fhitung menunjukkan nilai sebesar 138,762 lebih besar dari Ftabel sebesar 3,07 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel penjualan, biaya produksi dan biaya operasi terhadap laba wajar atau bisa juga dikatakan ada pengaruh secara simultan antara variabel penjualan, biaya produksi dan biaya operasi terhadap laba wajar.

## 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan analisis diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	t	t (tabel)	Sig.
(Constant)	8.984	0.000	0.000
PenjualanX1	18.100	2.086	0.000
BproduksiX2	-17.824	2.086	0.000
BoperasiX3	-6.008	2.086	0.000

a. Dependent Variable: LabawajarY

Sumber: data diolah, 2018

Dari data di atas, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut ini:

1. Hasil thitung Penjualan ( $X_1$ ) sebesar 18,100 sedangkan  $t_{tabel} = 2,086$ , maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Sementara nilai signifikansi thitung variabel Penjualan ( $X_1$ ) sebesar 0,000, artinya  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Laba Wajar ( $Y$ ).
2. Hasil thitung Biaya Produksi ( $X_2$ ) sebesar 17,824 sedangkan  $t_{tabel} = 2,086$ , maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Sementara nilai signifikansi thitung variabel Biaya Produksi ( $X_2$ ) sebesar 0,000, artinya  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti Biaya Produksi berpengaruh signifikan terhadap Laba Wajar ( $Y$ ).
3. Hasil thitung Biaya Operasi ( $X_3$ ) sebesar 6,008 sedangkan  $t_{tabel} = 2,086$ , maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Sementara nilai signifikansi thitung variabel Biaya Operasi ( $X_3$ ) sebesar 0,000, artinya  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti Biaya Operasi berpengaruh signifikan terhadap Laba Wajar ( $Y$ ).

### **Pembuktian Laba Operasi Sebagai Laba Wajar Yang Dipengaruhi oleh Penjualan, Biaya Produksi dan Biaya Operasi**

1. Menentukan objek transaksi afiliasi yang menjadi target pengujian.  
Dari data keuangan PT. Ogawa Indonesia, diketahui bahwa transaksi rutin yang dilakukan perusahaan dengan afiliasinya berupa penjualan produk perusahaan tersebut dan pembelian bahan baku.
2. Menentukan karakteristik usaha.  
Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa produk PT. Ogawa Indonesia dibuat berbeda sesuai desain produk masing-masing pelanggannya, atau dengan makna lain setiap produk dibuat dengan komposisi bahan baku dan proses produksi yang berbeda pula. Disamping perbedaan tersebut, untuk produk yang dijual ke afiliasinya adalah produk setengah jadi
3. Memilih metode analisa yang paling tepat  
Melihat objek dan karakteristik produk yang dihasilkan PT. Ogawa Indonesia, maka metode analisa yang paling tepat digunakan adalah laba bersih transaksional (*Transactional Net Margin Method*), karena standar pengukuran kewajaran usaha bukan pada harga jual atau laba kotor, melainkan melalui laba operasi. Pada metode ini standar pengukuran menggunakan indikator tingkat laba atau *profit level indicator* (PLI).
4. Menentukan pembandingan yang seimbang sebagai pembuktian kewajaran dan kelaziman usaha  
PLI hasil langkah tiga diatas, sebagai variabel terikat yang dijadikan tolak ukur pengaruh penjualan ( $X_1$ ), biaya produksi ( $X_2$ ) dan biaya operasi ( $X_3$ ), harus dibandingkan dengan PLI beberapa perusahaan yang karakteristik usahanya sama dengan perusahaan yang diuji guna melihat kewajaran laba operasi perusahaan ini. Hasil tersebut terlihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 9.  
Penentuan Laba Wajar

PERIODE PER TRIWULAN	PLI = $\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{B. Produksi} + \text{B. Operasi}}$	
	PERUSAHAAN	PEMBANDING (Quartil 1 -3)
Q1 -2012	9.53%	7.19% - 10.34%
Q2 -2012	16.31%	7.19% - 10.34%
Q3 -2012	12.57%	7.19% - 10.34%
Q4 -2012	9.95%	7.19% - 10.34%
Q1 -2013	15.46%	4.65% - 10.40%
Q2 -2013	6.75%	4.65% - 10.40%
Q3 -2013	12.08%	4.65% - 10.40%
Q4 -2013	9.70%	4.65% - 10.40%
Q1 -2014	10.56%	5.20% - 9.19%
Q2 -2014	4.22%	5.20% - 9.19%
Q3 -2014	13.30%	5.20% - 9.19%
Q4 -2014	10.24%	5.20% - 9.19%
Q1 -2015	15.86%	3.99% - 5.93%
Q2 -2015	-0.91%	3.99% - 5.93%
Q3 -2015	23.46%	3.99% - 5.93%
Q4 -2015	12.60%	3.99% - 5.93%
Q1 -2016	2.31%	2.00% - 13.10%
Q2 -2016	4.07%	2.00% - 13.10%
Q3 -2016	7.91%	2.00% - 13.10%
Q4 -2016	19.52%	2.00% - 13.10%
Q1 -2017	13.32%	4.61% - 9.79%
Q2 -2017	12.19%	4.61% - 9.79%
Q3 -2017	-1.55%	4.61% - 9.79%
Q4 -2017	12.80%	4.61% - 9.79%

Sumber : Laporan Triwulan PT. Ogawa Indonesia yang diolah

Data PLI perusahaan diatas diperoleh dari pembagian laba operasi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode, dan total biaya tersebut berasal dari biaya produksi dan biaya operasi perusahaan. Untuk perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 5

Hal yang sama juga harus dilakukan pada perusahaan pembanding yang dijadikan sebagai tolak kewajaran laba usaha perusahaan. Untuk pembanding yang diambil dan PLI pembanding dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 10.  
Perusahaan Perbandingan Yang Mempunyai Karakteristik Sama

PEMBANDING	2012	2013	2014	2015	2016	2017
T Hasegawa Co Ltd	10.14%	12.30%	8.34%			
Sewo Co Ltd	9.65%	10.40%	10.06%	11.62%		
Inoue Perfumery Mfg Co Ltd	10.11%	4.86%	4.05%			
Wonil Food Co Ltd	15.00%	9.04%	9.19%			
Kyokuto Kasei Kogyo KK	5.88%	4.65%	5.20%			
Riken Perfumery Co Ltd	10.34%					
Kokonoe Kasei KK	3.59%	4.46%	5.98%	5.40%		
Cosis Inc	14.95%					
Sama Venture Corp	7.19%					
Hyangrim Corporation		17.28%	10.69%			
Taekyung Food Ltd		5.97%	6.94%			
Agricultural Corporation Hanna Trading		3.96%	3.55%			
Altunsa Gida Sanayi Ve Ticaret Anonim Sirketi				4.13%		
Ji'nan Yihe Food Co., Ltd				6.11%		
Semba Tohka Industries Co., Ltd				3.94%		
Yasuma Co., Ltd				1.22%		
Chumporn Palm Oil Industry PCL					0.30%	
Exotic Food PCL					13.10%	
Guan Chong Bhd					2.30%	
JB Foods Ltd					2.00%	
Pure Circle Ltd					20.00%	
Thai Vegetable Oil PCL					9.40%	
Three-A Resources Bhd					9.80%	
<b>Minimum</b>	3.59%	3.96%	3.55%	1.22%	0.30%	2.52%
<b>Lower Quartile</b>	7.19%	4.65%	5.20%	3.99%	2.00%	4.61%
<b>Median</b>	10.11%	5.97%	6.94%	4.77%	9.40%	7.44%
<b>Upper Quartile</b>	10.34%	10.40%	9.19%	5.93%	13.10%	9.79%
<b>Maximum</b>	15.00%	17.28%	10.69%	11.62%	20.00%	14.92%

Source : Commercial Database Oriana

Dari dua tabel tersebut, membuktikan bahwa PLI perusahaan berada pada rentang wajar (arm's length) sekalipun ada di beberapa kuartal yang berada di bawah, namun bila digabungkan menjadi laporan tahunan sebagaimana seharusnya, maka kondisi tersebut dapat diabaikan

Kesimpulan dari tabel tersebut, PLI perusahaan dalam kurun waktu 2012-2017 dapat diterima sebagai laba wajar perusahaan.

## Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Pengaruh Penjualan, Biaya Produksi dan Biaya Operasi terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia dari Afiliasinya" diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Hipotesis I (Penjualan berpengaruh terhadap Laba Wajar)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Penjualan memiliki nilai t hitung sebesar 18,100 > tabel 2,086 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>1</sub> diterima, yang artinya ada pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia. Nilai koefisien regresi positif yang besar, disini dapat diartikan bahwa penjualan menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi peningkatan Laba Wajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016: 513), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah penjualan yang dibentuk dari harga jual dan volume penjualan. Jika penjualan terus meningkat maka seharusnya laba wajar akan meningkat pula. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hapsari dan Saputra (2018) juga menyatakan bahwa penjualan bersih berpengaruh secara signifikan terhadap laba.

2. Hipotesis II (Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Wajar)  
 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Produksi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $17,824 > t_{tabel}$   $2,086$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,000$  berarti lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_1$  diterima, yang artinya ada pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia. Nilai koefisien regresi negatif, disini dapat diartikan bahwa Biaya Produksi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan Laba Wajar.  
 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rustami *et.al.* (2014) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh secara simultan terhadap laba.
3. Hipotesis III (Biaya Operasi berpengaruh terhadap Laba Wajar)  
 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $6,008 > t_{tabel}$   $2,086$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,000$  berarti lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_1$  diterima, yang artinya ada pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia. Nilai koefisien regresi negatif, disini dapat diartikan bahwa bahwa Biaya Operasi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan Laba Wajar  
 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fadillah (2015) dan Hapsari dan Saputra (2018) yang juga menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Biaya Operasi terhadap Laba Wajar.
4. Hipotesis IV (Penjualan, Biaya Produksi, dan Biaya Operasi berpengaruh terhadap Laba Wajar)  
 Dari uji F sebelumnya menunjukkan bahwa hasil  $F_{hitung}$  menunjukkan nilai sebesar  $138,762$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar  $3,07$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel penjualan, biaya produksi dan biaya operasi terhadap laba wajar atau bisa juga dikatakan ada pengaruh secara simultan antara variabel penjualan, biaya produksi dan biaya operasi terhadap laba wajar.  
 Disamping pembuktian statistik tersebut, pengaruh penjualan ( $X_1$ ), biaya produksi ( $X_2$ ) dan biaya operasi ( $X_3$ ) secara bersama sama menghasilkan laba operasi PT. Ogawa Indonesia yang dapat dikatakan Wajar, hal itu terlihat dari rasio laba operasi usaha terhadap total biaya (PLI) dominan diatas PLI para pembandingnya

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Penjualan, Biaya Produksi Dan Biaya Operasi Terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia Dari Afiliasinya”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia. Sebagai pembentuk penghasilan utama usaha, setiap perubahan penjualan secara langsung dapat mempengaruhi perolehan laba perusahaan ini. Sebagai contoh bila penjualan meningkat, maka ada kemungkinan potensi kenaikan laba wajar perusahaan dan sebaliknya. Namun perlu disadari bahwa tidak setiap produk mempunyai kemampuan yang sama dalam menghasilkan laba. Kewajaran laba tidak lepas dari beberapa pertimbangan, seperti tipe produk menurut pasar (umum atau unik), kompleksitas produk, prospek produk (jangka pendek atau jangka panjang), strategi perusahaan (produk promosi atau andalan), dan sebagainya.
2. Biaya Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia. Untuk menghasilkan barang kompetitif, dapat diterima serta memberikan laba yang wajar bagi perusahaan tidak terlepas dari besaran pengeluaran yang harus dikorbankan perusahaan. Mengingat perusahaan memproduksi barang yang berbeda (*custom products*) antara pelanggan satu dengan lainnya dengan mengkombinasikan beberapa bahan baku dan proses yang berbeda, maka disarankan agar perusahaan dapat mempertimbangkan beberapa bahan baku alternatif yang dapat diperoleh di dalam negeri. Disamping itu akan lebih baik bila perusahaan mengoptimalkan

- volume produksi dari pada menciptakan fasilitas baru yang memerlukan biaya tinggi.
3. Biaya Operasi berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Wajar PT. Ogawa Indonesia. Dalam usaha yang mengandalkan inovasi untuk menghasilkan produk yang unik, maka perusahaan dituntut untuk selalu memberikan produk pilihan kepada pelanggannya. Keberhasilan dapat diterimanya produk perusahaan ada pada bidang riset dan pengembangan serta teknik pemasaran yang perlu dilakukan perusahaan. Berdasarkan analisa regresi linear berganda sebelumnya terlihat besaran faktor biaya operasi cukup besar bahkan lebih besar dari besaran biaya produksi, ini menunjukkan adanya kekurangan efisiensi pada bidang ini dan perlu perhatian manajemen perusahaan.
  4. Dari semua analisa yang dilakukan, disimpulkan bahwa laba usaha terjadi atas penjualan, biaya produksi untuk menciptakan barang yang dijual tersebut, serta biaya operasi agar barang tersebut sampai kepada pelanggannya. Sedang makna wajar hanya sebagai pembuktian bahwa transaksi penjualan dan pembelian yang dilakukan perusahaan kepada afiliasinya bukan bertujuan untuk menghindari pajak, akan tetapi murni terjadi akibat volume bisnis yang dilakukan perusahaan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Bila dalam menentukan kewajaran laba operasi perusahaan yang diteliti harus dibandingkan dengan laba operasi pesaingnya, maka akan lebih baik lagi bila peneliti berikutnya mengambil sampel satu perusahaan pembanding untuk diuji secara statistik pengaruh penjualan, biaya produksi dan biaya operasi dari perusahaan pembanding tersebut. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan antara perusahaan yang diuji dengan perusahaan pembandingnya.
2. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada transaksi dengan afiliasi perusahaan saja tapi tidak meneliti bagaimana hubungan penjualan, biaya produksi dan biaya operasi atas transaksi dengan perusahaan bukan afiliasi.
3. Peneliti menyadari data yang diuji sangat terbatas dalam 6 tahun mulai periode 2012-2017. Oleh karena itu, untuk penelitian yang akan datang data dapat diperluas untuk meningkatkan keterandalan data yang diuji.

### **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini terlihat dalam persamaan regresi linear berganda perusahaan variable biaya produksi dan biaya operasi sebagai variable negatif lebih besar dari variable penjualan. Oleh karena itu manajemen perusahaan perlu mengevaluasi pengeluaran atas biaya-biaya tersebut.
2. Bila perusahaan melakukan penelitian yang sama atas transaksi dengan non afiliasi, maka akan memudahkan perusahaan dalam menyakinkan petugas pajak akan kewajaran transaksinya dengan afiliasi.
3. Peneliti berikutnya dapat melihat kekurangan penelitian ini untuk dapat disempurnakan

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Matz, Milton F Usry, 2010, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian (Edisi Kesembilan, Jilid I). Terjemahan, Herman Wibowo dan Alfonsus Sirait. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Andreas Adoe, 2016, Penerapan Arm's Length Principle di Indonesia dan laporan BEPS
- Fuad Rahmany, 2014, CNN (Media Digital) Indonesia
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21(Ed.Ke-7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Sahri. (2010). Teori Akuntansi. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Harrison, Walter. T. Jr. *et.al.* 2012. Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standars. Penerjemah Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip. (2010). Manajemen Pemasaran (Ed. ke-13). Erlangga Jakarta:
- Hansen, Don R dan Marrayane M Mowen (2013), Akuntansi Manajerial Buku 1 Edisi 8 Jakarta: Salemba Empat
- Heri Sukendar W, 2012, Konsep nilai wajar (fair value) dalam standar Akuntansi berbasis IFRdi Indonesia, Apa dan Bagaimana
- Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Indonesia
- Ita Salsalina Lingga (Vol 1;2012), Aspek Perpajakan dalam transfer pricing dan problematika praktik penghindaran pajak (tax avoidance)
- Krisnata Dwi Suyanto Supramono (Vol 16;2012); Likuiditas, Leverage, komisaris independen dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan
- Laporan Keuangan dan Surat Pemberitahuan Tahunan PT. Ogawa Indonesia periode 2012 - 2016
- Medianti Jipi (2014), Evaluasi kewajaran harga dan kesesuaian metode transfer pricing dengan perdirjen pajak nomor PER-32/PJ/2011
- Mulyadi. (2012). Akuntansi biaya. Jakarta: UPP STIM YKPM.
- Mulyadi. (2016). Sistem akuntansi. Edisi 4 Jakarta: Salemba Empat
- Nafarin (2013), Penganggaran Perusahaan, cetakan 1 Jakarta Salemba Empat
- Nuraini Sari, Ririn Susanti Hunar (Vol 6, 2015), Analysis method of transfer pricing used by multinational companies related to tax avoidance and its consistencies to the arm's length principle
- Organisation for Economic Co-operation Development (OECD), 2010, Review of comparability and of Profit Methods: Revision of chapters I-III of the transfer pricing guidelines
- Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32/PJ/2011
- Peraturan Direktorat Jendral Pajak Nomor 22/PJ/2013
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/3/2016
- Raras Maftukhah, 2016, Pengaruh Biaya produksi dalam menentukan harga jual pada pabrik bantal dan kasur lantai "SAPANYANA" Desa Dawuhan Wetan, Kedung banteng, Banyumas, Jawa Tengah
- Sarjono H dan Julianita, W. (2012). *SPSS vs LISREL: sebuah pengantar aplikasi untuk riset.* Jakarta: Salemba Empat.
- Seyedeh Roudabeh Hosseini, Mosatfa Pour Mohammadi Fallah, Mohamma Bagherlu, Tahereh Mahmudian, (European online journal of natural and social sciences Vol 2. No 3, 2013), Holding Companies' Strategies and their Distinction from Large Organizations, Investment, Trust and Merger
- Simamora, H. (2002). Akuntansi manajemen. Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Soemarso. (2010). Akuntansi suatu pengantar. Edisi 5. Cetakan keenam Jakarta Rineka Cipta.
- Sri Mulyani, 2018, Forum Investor Mandiri 7 February 2018
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. 2014. Analisi Laporan Keuangan. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2013), Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sunarmin, 2014, Pengaruh Struktur Kepemilikan, dan transaksi hubungan Istimewa terhadap kinerja perusahaan

Suardjono, 2010, Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif. Edisi Ketiga BPFE Yogyakarta  
Swastha, B., dan Irawan (2014). *Manajemen pemasaran modern*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.  
Undang undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008  
Wiwin Juliyanti, Analisis Pengaruh Biaya Operasional, Harga Jual, dan Volume Penjualan terhadap Profitabilitas pada PT. Semen Indonesia (persero) Tbk.  
Yenni Mangoting (Vol 2;2000); Aspek perpajakan dalam praktek transfer pricing

